

**EDUKASI MASYARAKAT BUTA LITERASI DIGITAL
DALAM RANGKA MEMUTUS RANTAI COVID-19 DI INDONESIA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RISKI RAMADHANTI ANASTI
NIM 16016119/2016**

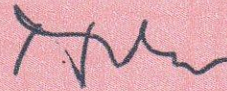
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Edukasi Masyarakat Buta Literasi Digital dalam Rangka
Memutus Rantai Covid-19 di Indonesia
Nama : Riski Ramadhanti Anasti
NIM : 2016/ 16016119
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2020
Disetujui oleh Pembimbing



Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIDK. 8857923420

Ketua Jurusan,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Riski Ramadhanti Anasti
NIM : 16016119

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul:

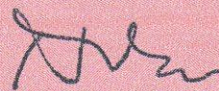
**Edukasi Masyarakat Buta Literasi Digital
dalam Rangka Memutus Rantai Covid-19 di Indonesia**

Padang, Agustus 2020

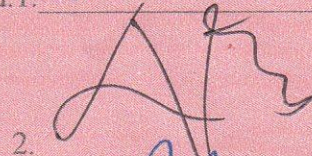
Tim Penguji,

Tanda Tangan

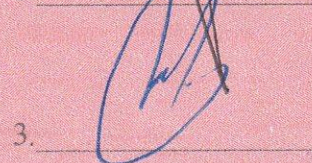
1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.1.



2. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.



3. Anggota : Moh. Hafriison, M.Pd.



PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya yang berjudul *Edukasi Masyarakat Buta Literasi Digital dalam Rangka Memutus Rantai Covid-19 di Indonesia* adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2020
Yang membuat pernyataan,



Riski Ramadhanti Anasti
NIM 2016/16016119

ABSTRAK

Riski Ramadhanti Anasti, 2020. “Edukasi Masyarakat Buta Literasi Digital dalam Rangka Memutus Rantai Covid-19 di Indonesia (Studi Kasus)”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah edukasi masyarakat buta literasi digital dalam rangka memutus rantai Covid-19 di Indonesia. Tujuan penelitian ini, pertama, mendeskripsikan pemahaman masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan Covid-19. Kedua, mendeskripsikan pemahaman literasi digital masyarakat dalam menerima berita hoaks mengenai Covid-19. Ketiga, mengungkapkan edukasi pemerintah terhadap masyarakat dalam memasyarakatkan protokol kesehatan Covid-19.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, paragraf yang terdapat di dalam media cetak dan elektronik yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa informasi yang terdapat dalam media cetak dan elektronik untuk acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Teknik pengabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik ketekunan/ keajegan pengamatan.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, pemahaman masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan Covid-19 khususnya protokol penanganan jenazah yang meninggal karena Covid-19 dan protokol melaksanakan tes Covid-19 belum baik karena masih pelanggaran yang tidak mematuhi protokol kesehatan Covid-19. *Kedua*, pemahaman literasi digital masyarakat dalam menerima berita hoaks mengenai Covid-19 belum baik karena masih banyak masyarakat yang percaya dan ikut membagikan informasi hoaks yang beredar. *Ketiga*, edukasi pemerintah dalam memasyarakatkan protokol kesehatan Covid-19 belum baik dan masih sangat minim. *Keempat*, kurangnya pemberian edukasi kepada masyarakat buta literasi digital menyebabkan upaya dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena masyarakat mudah terpengaruh oleh adanya berita hoaks yang menyebabkan terjadinya pelanggaran protokol kesehatan Covid-19.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat kesabaran dan ketabahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Edukasi Masyarakat Buta Literasi Digital dalam Rangka Memutus Rantai Covid-19”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis dibimbing dan diberi masukan oleh berbagai pihak sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof.Dr. Harris Effendi Thahar,M.Pd. selaku Pembimbing sekaligus Pembimbing Akademik, (2) Prof. Atmazaki,M,Pd dan Moh.Hafrison,M.Pd selaku tim penguji skripsi,(4)Dra.Yenni Hayati,S.S.,M.Hum. selaku Ketua Jurusan dan Muh. Ismail Nasution, S.S.,M.A. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (6) semua pihak yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sehingga usaha penulis dan bantuan semua pihak diridhoi oleh Allah. *Aamiin Ya Rabbal’alamin.*

Padang, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Edukasi	
a. Pengertian Edukasi.....	8
b. Tujuan Edukasi.....	9
2. Literasi.....	10
a. Hakikat Literasi	10
b. Pengertian Literasi Digital	11
c. Kompetensi Literasi Digital	13
d. Pentingnya Literasi Digital	14
3. Informasi Hoax.....	15
a. Pengertian Hoax	15
b. Muncul dan Berkembangnya Hoax di Masa Covid-19.....	16
c. Ciri-ciri Informasi Hoax.....	17
d. Jenis-jenis Informasi Hoax.....	17
4. Informasi	18
a. Langkah Mengenali Berita yang Benar.....	19
5. Virus Corona (Covid-19)	21
B. Kerangka Konseptual	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Teknik Pengabsahan Data	25

E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	27
A. Deskripsi Data.....	27
1. Pemahaman Masyarakat dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19	28
2. Kompetensi Literasi Digital Masyarakat dalam Menerima Berita Hoax Mengenai covid-19	33
3. Edukasi Pemerintah dalam Memasyarakatkan Protokol Kesehatan Covid-19	37
B. Pembahasan.....	41
BAB V PENUTUP	47
A. Kesimpulan	47
B. Keterbatasan Penelitian.....	48
C. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kejadian Penjemputan Paksa Jenazah Covid-19 di Indonesia...	29

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual	23
Gambar 2 Berita Hoax Tentang Rapid Test	33
Gambar 3. Berita Korona Sebagai Lahan Bisnis	36
Gambar 4 Edukasi Tes Covid	39

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan kemunculan virus yang berasal dari Kota Wuhan, China. Virus ini dinamakan dengan *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (Covid-19)*. Virus korona bisa menyebabkan gangguan berat pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat hingga kematian. Virus ini sangat membahayakan karena menjangkit hampir semua negara secara bersamaan dan virus ini dapat menular dengan cepat dari manusia satu ke manusia yang lain melalui sentuhan atau perantara benda-benda yang lain.

Hampir semua negara yang ikut merasakan imbas dari virus corona ini, tidak terkecuali di Indonesia, pemerintah Indonesia sendiri telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020. Status darurat bencana yang dikeluarkan pemerintah disertai dengan himbauan untuk bersama-sama memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Namun, banyak masyarakat yang tidak mematuhi protokol yang sudah ditetapkan tersebut, perilaku masyarakat yang tidak normal ini menyebabkan rencana pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 ini tidak bisa berjalan dengan baik. Selain itu, banyak penyimpangan lain yang dilakukan oleh masyarakat dalam status darurat virus corona ini, seperti kasus pengambilan paksa jenazah Covid-19 oleh keluarga di rumah sakit dan aksi menolak dilakukannya tes swab oleh sebagian warga masyarakat. Kejadian pengambilan paksa jenazah ini tentunya tidak sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19.

Seperti yang terjadi di Makassar, Sulawesi Selatan, tercatat ada empat rumah sakit yang didatangi sekelompok massa yang mengambil jenazah secara paksa yaitu RS Dadi, RS Stella Maris, RS Labuang Baji, dan RS Bhayangkara Polda Sulawesi Selatan. Pada Jumat 5 Juni 2020, ratusan warga mengambil paksa jenazah PDP Covid-19 di RS Labuang Baji Makassar, pasien yang dibawa paksa pihak keluarganya itu meninggal dunia setelah menjalani perawatan selama 2 hari, massa juga mengambil kotak penyimpanan sampel Covid-19 karena diduga milik pasien. Usai kejadian tersebut, hal serupa kembali terjadi di RS Stella Maris pada 7 Juni 2020, pada malam hari lebih dari 100 orang mendatangi rumah sakit kemudian mengambil paksa jenazah pasien PDP tersebut setelah menjalani perawatan satu hari.

Sebelumnya juga sempat viral video jenazah PDP Covid-19 yang diambil paksa keluar dari ruangan rumah sakit oleh pihak keluarganya, peristiwa itu terjadi di Rumah Sakit Dadi, Jalan Lanto Daeng Pasewang, Makassar. Jenazah sebelumnya merupakan pasien RS Akademis yang dirujuk ke Rumah Sakit Dadi setelah dinyatakan PDP Covid-19 yang meninggal dunia pada 3 Juni 2020. Belum sempat tim gugus tugas penanganan Covid-19 datang untuk pemulasaran jenazah, tiba-tiba datang sekelompok massa dari keluarga pasien untuk mengambil paksa jenazah dan membawanya pergi (Flora:2020). Akibat kejadian tersebut, terdapat lima orang yang dinyatakan positif korona dari hasil pemeriksaan *rapid tes*, hal ini tidak hanya terjadi di kota Makassar, kejadian serupa juga terjadi di beberapa kota di Indonesia seperti Bekasi, Surabaya, dan Kolaka. Jika dibiarkan perilaku

masyarakat yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan Covid-19, maka wabah ini akan terus berkembang dan tidak akan pernah selesai.

Selain kasus pengambilan paksa jenazah Covid-19, terdapat juga kasus penolakan melakukan tes Covid-19 di beberapa kota di Indonesia, seperti yang terjadi di Desa Sagu, Kecamatan Adonara, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebanyak 21 warga menolak menjalani *rapid test*, padahal puluhan warga itu diduga melakukan kontak langsung dengan pasien 02 positif korona di Flores Timur. Penolakan yang dilakukan oleh 21 warga itu berimbas kepada penduduk lain di Desa Sagu, sejumlah desa tetangga menutup akses jalan menuju dan keluar dari Desa Sagu (Bere:2020). Jika terus terjadi penolakan warga untuk melakukan tes Covid-19 tentu akan mengganggu upaya gugus tugas penanganan Covid-19 dalam menekan angka penyebaran virus korona ini.

Masalah yang terjadi di Indonesia ini semakin diperparah dengan munculnya banyak berita hoaks di berbagai media. Kemunculan berita-berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan ini seakan menjadi provokator masyarakat untuk tidak lagi mau mengikuti protokol kesehatan Covid-19. Masyarakat sebagai konsumen informasi bisa dilihat masih belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau hoaks belaka. Beberapa faktor dapat menjadi penyebab hal ini terjadi diantaranya ketidaktahuan masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Kegaduhan yang terjadi di media sosial dapat merambat ke dunia nyata jika tidak segera diatasi. Perbincangan yang terdapat di media sosial berpotensi mengkonstruksi

pemahaman publik mengenai suatu hal dalam kehidupan masyarakat (Juliswara:2017).

Menurut Lauda (2017:10) hoaks merupakan kebebasan berbicara dan berpendapat di berbagai media, khususnya media sosial dan blog. Informasi yang dibuat ini bertujuan untuk mempengaruhi opini publik atau sekedar bersenang-senang, dapat menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial dalam menerima segala bentuk informasi. Seiring dengan cepatnya perkembangan informasi, masyarakat menjadi bingung dan tidak mampu memilah, menyeleksi, memanfaatkan informasi yang sudah diperoleh dengan baik.

Sebagai upaya dalam menanggulangi informasi hoaks yang beredar, maka diperlukan edukasi bagi masyarakat buta literasi digital agar mengetahui bagaimana cara mengakses, memilih program yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan yang lebih menjadi prioritas dalam memecahkan masalah kehidupan. Seiring dengan derasnya arus informasi, masyarakat dibuat bingung dan tidak mampu memilah, menyeleksi, memanfaatkan informasi yang sudah diperoleh dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian mengenai ketumpangan edukasi kepada masyarakat buta literasi digital dalam rangka memutus rantai Covid-19 di Indonesia.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dibatasi pada edukasi masyarakat buta literasi digital dalam rangka memutus rantai Covid-19 di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini ,yaitu bagaimanakah edukasi masyarakat buta literasi digital dalam rangka memutus rantai covid 19 di Indonesia?

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19?
2. Bagaimana kompetensi literasi digital masyarakat dalam menerima berita hoaks mengenai Covid-19?
3. Bagaimana edukasi literasi digital pemerintah terhadap masyarakat dalam memasyarakatkan protokol kesehatan tentang Covid-19?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19. *Kedua*, mendeskripsikan kompetensi

literasi digital masyarakat dalam menerima berita hoaks mengenai Covid-19. *Ketiga*, mendeskripsikan edukasi literasi digital pemerintah terhadap masyarakat dalam memasyarakatkan protokol kesehatan tentang Covid-19.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. *Pertama*, bagi pemerintah Indonesia, sebagai bahan pertimbangan dalam usaha memutus rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia. *Kedua*, bagi masyarakat dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan menambah ilmu tentang cara memilah informasi Covid-19 yang benar di media.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Edukasi

Edukasi atau pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan/ pemerintah.

2. Masyarakat Buta Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan serta memahami pemanfaatan teknologi komunikasi informasi. Masyarakat buta literasi

digital ialah mereka yang tidak mampu untuk memahami dan memanfaatkan teknologi media dengan baik.

3. Memutus Rantai Covid 19

Istilah memutus rantai Covid-19 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengurangi penyebaran virus dengan melakukan strategi-strategi yang paling realistis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, berikut ini akan diuraikan teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori yang dimaksud, yaitu (1) Edukasi (2) literasi, (3) Informasi Hoax, (4) Informasi, (5) Virus Korona (Covid-19).

1. Edukasi

a. Pengertian Edukasi

Istilah edukasi berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang akar katanya *pais* yang berarti anak dan *again* yang artinya membimbing. Jadi *peandagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, edukasi diterjemahkan menjadi *education*, *education* berasal dari bahasa Yunani *educare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa seseorang, untuk dituntut agar tumbuh dan berkembang.

Batasan atau definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli atau suatu bangsa tergantung dari sudut pandang yang dipergunakan dalam memberi arti, sehingga definisi edukasi ini berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang memberikan defiisi pendidikan yang lebih bersifat deskriptif, dimana mereka melihat dari bagaimana proses terjadinya edukasi itu sendiri tanpa melihat apa tujuan yang akan dicapai. Di samping itu ada yang mendefinisikan pendidikan berdasarkan tujuannya atau lebih bersifat normatif (Ekosusilo, 1987 : 3).

Menurut Langeveld (dalam Syafril dkk, 2012 : 39) adukasi adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas kehidupannya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Sedangkan Jhon Dewey seorang ahli filsafat Amerika pragtisme dan dinamis menyatakan bahwa edukasi adalah proses pembentukan kecakapan-kecapakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

b. Tujuan Edukasi

Tujuan edukasi ialah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subjek didik setelah mengalami proses penerimaan edukasi. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Adapun tujuan atau cita-cita edukasi antara satu negara dengan negara lain itu memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan oleh karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentuan cita-cita atau tujuan pendidikan juga berbeda.

Perlu dipahami bahwa tujuan edukasi merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini dikarenakan dari dasar edukasi inilah yang akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan itu juga akan menentukan kea rah mana anak didik dibawa.

2. Literasi

Dalam subbab ini akan diuraikan teori yang berhubungan dengan literasi. Teori yang dimaksud, yaitu (a) hakikat literasi, (2) pengertian literasi, (3) kompetensi literasi digital, (4) pentingnya literasi digital.

a. Hakikat Literasi

Pada dasarnya literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai *berikut “ literacy involves the integration of listening, speaking, reading and writing and critical thinking. It includes the cultural which enables a speaker, writer or reader recognize and use language appropriate to different social situations. Literacy allows people to use language to enhance their capacity to think, to create and question, which helps them to become more effectively in society”* (Ismayani, 2017:73).

Batasan literasi yang telah dikemukakan oleh UNESCO di atas lebih kurang memiliki makna bahwa literasi merupakan integrasi membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berpikir secara kritis. Literasi memungkinkan seseorang untuk dapat menggunakan bahasa untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam berpikir, mencipta, dan bertanya yang membantu mereka untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam masyarakat.

Terdapat tujuh prinsip dalam pembelajaran literasi, seperti yang dikemukakan Alwasilah (2012:166-167). *Pertama*, literasi adalah kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun lisan. *Ketiga*, literasi adalah

kemampuan memecahkan masalah. *Keempat*, literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. *Kelima*, literasi adalah kegiatan refleksi diri. *Keenam*, literasi adalah hasil kolaborasi. *Ketujuh*, literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

Ketujuh prinsip literasi yang dikemukakan Alwasilah di atas kurang lebih menggambarkan bahwa pembelajaran literasi merupakan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh manusia meliputi kemampuan reseptif dan produktif yang terintegrasi.

b. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital berasal dari Bahasa Inggris yaitu *literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis, kemudian pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Dalam proses membaca melibatkan proses kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial.

Menurut UNESCO literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan serangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka dan masyarakat luas.

Menurut Gilster (dalam Herlina:3) literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan pendapat Gilster, Martin menjelaskan bahwa literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu komputer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi. Martin juga merumuskan beberapa dimensi literasi digital sebagai berikut. *Pertama*, literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja pembelajaran, kesenangan, dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang dialami dan juga proses kehidupan individu itu. *Ketiga*, literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal dalam menyelesaikan masalah atau persoalan dalam hidup. *Keempat*, literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dalam pengembangan literasi digital.

Bawden (2001) menyusun konsep literasi digital yang lebih komprehensif. Bawden menyebutkan bahwa literasi digital menyangkut beberapa aspek sebagai berikut. *Pertama*, perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya. *Kedua*, kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet. *Ketiga*, kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis. *Keempat*, kesadaran tentang arti penting media

konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan. *Kelima*, kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan. *Keenam*, penggunaan saringan terhadap informasi yang datang. *Ketujuh*, merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

c. Kompetensi Literasi Digital

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence*. Maknanya sama dengan *being competent*, sedangkan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude* dan sebagainya. Dengan demikian kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu. Jadi kata kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan (Ismail,2010:53).

Dalam keputusan Mendiknas Tahun 2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Secara umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup atau "*life skill*", yaitu kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan diri. Kompetensi atau keterampilan hidup dinyatakan dalam kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan, atau performasi yang dapat diamati bahkan dapat diukur.

Seseorang dapat menguasai literasi digital secara bertahap dari satu jenjang ke jenjang berikutnya, kompetensi digital mensyaratkan literasi komputer dan teknologi. Namun, untuk dapat dikatakan memiliki literasi digital maka seseorang harus menguasai literasi informasi, visual, media, dan komunikasi.

Paul Gilster mengelompokkan empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang agar dapat dikatakan berliterasi digital. *Pertama*, pencarian di internet, sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. *Kedua*, Pandu arah *hypertext*, sebagai keterampilan untuk membaca serta memahami navigasi (pandu arah) suatu *hypertext* dalam web browser yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai di buku. *Ketiga*, evaluasi konten informasi, sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang ditemukan. *Keempat*, penyusunan pengetahuan, sebagai kemampuan untuk menyusun pengetahuan membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka.

d. Pentingnya Literasi Digital

Untuk dapat berpartisipasi di dunia modern, literasi digital sangat dibutuhkan, sama seperti menulis, membaca, berhitung, atau disiplin ilmu lainnya karena dengan teknologi digital seseorang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Hanya saja, dunia maya saat ini banyak dipengaruhi oleh

berita-berita bohong atau hoaks, untuk itu diperlukanlah masyarakat yang melek literasi digital agar informasi-informasi bohong tidak semakin disebar luaskan. Berikut pentingnya literasi digital bagi pengguna teknologi digital;

- 1) Menciptakan pengguna teknologi digital yang terlibat aktif di dunia maya.
Tidak hanya membaca, pengguna juga memiliki pemahaman mengenai landasan filosofis bagaimana informasi diakses dan diproduksi.
- 2) Pengguna lebih kritis dalam menilai konten digital apakah terpercaya atau mengandung bias tertentu.
- 3) Individu pengguna teknologi digital akan memiliki kesadaran dan mampu berpikir kritis pada dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi.
- 4) Pengguna teknologi digital dapat memilih informasi yang baik dan tepat guna.
- 5) Pengguna teknologi tidak mudah terpengaruh oleh keberadaan berita hoaks yang banyak beredar.

3. Informasi Hoaks

a. Pengertian Hoaks

Menurut Rahadi (2007:61) hoaks adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengar untuk mempercayai sesuatu, padahal si pembuat informasi tau bahwa informasi tersebut palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling banyak terjadi adalah mengklaim suatu barang atau kejadian

dengan sebutan yang berbeda dengan sebutan yang sebenarnya. Hoaks juga bisa dikatakan sebuah tipuan yang digunakan untuk mempercayai sesuatu yang salah dan seringkali tidak masuk akal .

Lauda (2017:10) menjelaskan hoax merupakan eksek negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di media, khususnya media sosial dan blog. Informasi hoaks yang dibuat bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk bersenang-senang yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial.

b. Muncul dan Berkembangnya Hoax di Masa Covid-19

Berita bohong mengenai Covid-19 berawal dari seorang warga di kabupaten Bondowoso yang mengunggah berita bohong soal virus corona di facebook. Pengguna facebook tersebut mengunggah sebuah video iring-iringan mobil polisi yang keluar dari terminal Bondowoso, pengunggah juga menyertakan bahwa video ini adalah upaya penanganan seorang tenaga kerja wanita yang positif terkena Covid-19, padahal faktanya iring-iringan mobil tersebut adalah kegiatan kerja bakti polisi di terminal bus Bondowoso, tidak lama setelah diunggah video tersebut langsung viral dan mengundang berbagai reaksi dari pengguna media sosial lainnya. Akibat ulah tidak bertanggung jawab tersebut, pemilik akun bernama “SFH” tersebut harus berurusan dengan polisi.

c. Ciri-ciri Informasi Hoaks

Menurut Lauda (2017:11) terdapat ciri-ciri informasi yang termasuk ke dalam kategori hoaks. *Pertama*, didistribusikan via email atau media sosial. *Kedua*, berisi pesan yang terkesan membuat cemas pembaca. *Ketiga*, diakhiri dengan himbauan untuk menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain. *Keempat*, pengirim awal informasi ini tidak diketahui identitasnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwarjono menyatakan bahwa ada lima hal yang harus diketahui untuk mengenali sebuah berita hoaks. *Pertama*, berita hoaks cenderung mengandung judul yang provokatif “mengompori” karena tujuannya untuk mendorong pembaca mengklik berita itu di media sosial (medsos). *Kedua*, nama situs media penyebar biasanya mirip dengan nama media besar yang sudah ada atau menggunakan nama baru. *Ketiga*, kontennya cenderung berisi opini, tidak jelas sumbernya, dan minim fakta. *Keempat*, berita hoax seringkali menggunakan foto yang menipu dan tidak relevan dengan judul. *Kelima*, akun tersebut biasanya baru dibuat dan tidak jelas sumbernya.

d. Jenis-jenis Informasi Hoaks

Rahadi (2017:62) menjelaskan bahwa informasi hoaks terbagi menjadi tujuh jenis. *Pertama*, *fake news* (berita bohong), berita yang berusaha menggantikan berita yang asli dan bertujuan untuk memasukkan ketidakbenaran ke dalam sebuah berita. *Kedua*, *clickbait* (tautan jebakan), tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan menarik orang untuk masuk ke

situs lainnya. *Ketiga, confirmation bias* (bias konfirmasi), kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada. *Keempat, misinformation* (informasi salah), informasi yang tidak akurat dan ditujukan untuk menipu. *Kelima, satire*, sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. *Keenam, post-truth* (pasca kebenaran), kejadian dimana emosi lebih berperan dari pada fakta untuk menunjukkan opini publik. *Ketujuh, propaganda*, aktifitas menyebar informasi, fakta, argument, gosip, atau kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.

4. Informasi

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dengan yang namanya informasi, baik informasi yang didapatkan secara tertulis atau informasi lisan. Saat membaca sebuah berita di surat kabar, kita dapat memahami informasi yang tertulis dan kita dapat memahami dengan baik berbagai informasi yang tersirat, hal itu terjadi karena kita memahami bahasa yang ada di dalam surat kabar tersebut bahkan kita juga memahami konteks yang ada di balik bahasa itu.

Dalam menerima informasi dari surat kabar, kita harus memahami terlebih dahulu syarat sebuah informasi yang ada di surat kabar, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus ada di dalam sebuah berita. Pertama, berita merupakan fakta bukan merupakan karangan (fiksi) atau dibuat-buat, ada beberapa faktor yang menjadikan berita tersebut fakta yaitu kejadian nyata, pendapat (opini) narasumber dan pernyataan sumber berita. Kedua, sebuah berita harus sesuai

dengan keadaan sebenarnya, tidak boleh ditambahkan dengan informasi lain yang dapat merugikan pihak yang diberitakan. Ketiga, sebuah berita harus berimbang, berita dianggap berimbang apabila reporter memberi informasi tentang semua detail dan tidak terkesan berat sebelah. Keempat, berita harus lengkap, berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan who (siapa yang terlibat dalam kejadian), what (peristiwa apa yang sedang terjadi), why (mengapa peristiwa terjadi), when (kapan peristiwa terjadi), where (dimana peristiwa terjadi), dan how bagaimana peristiwa terjadi) (5W+1H) (Ginting,2018:10).

a. Langkah Mengenali Berita yang Benar

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang secara tidak langsung turut serta mempengaruhi perilaku sosial masyarakat khususnya pengguna media sosial. Saat ini media sosial merupakan media komunikasi yang efektif ,transparasi, dan efisien serta memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan.

Menurut Taprial dan Kanwar (dalam Rahadi, 2017:58), media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain.

Rahadi (2017:58) menjelaskan bahwa media sosial merupakan sarana efektif dan efisien dalam menyampaikan suatu informasi kepada pihak lain. Media sosial sebagai media dengan dinamika sosial yang sangat tinggi dan memungkinkan komunikasi terbuka kepada berbagai pihak dengan beragam latar belakang dan kepentingan.Selanjutnya, Kotler dan Keller (2009) menjelaskan

media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi baik dengan orang lain maupun perusahaan.

Sebagai pengguna media sosial, seseorang harus bijak dalam menyerap informasi yang ada di dalam berita agar tidak ikut terprovokasi dengan berita hoaks yang beredar. Jika seseorang mempercayai dan ikut membagikan berita yang tidak benar akan banyak pihak yang dirugikan.

Nugroho (dalam Yusuf 2017) menjelaskan lima langkah dalam mengidentifikasi kebenaran sebuah berita. *Pertama*, hati-hati dengan judul provokatif, berita hoaks kerap kali membubuhi judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menuding kepada pihak tertentu. Jadi, jika menemukan berita dengan judul yang provokatif sebaiknya mencari berita serupa dari situs resmi dan bandingkan isinya. *Kedua*, cermati alamat situs, untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencanumkan link, cermatilah alamat URL situs tersebut. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi bisa dikatakan informasinya meragukan. *Ketiga*, periksa fakta, perhatikan keberimbangan sumber berita, apakah didapat dari sumber terpercaya atau tidak. Perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta atau opini juga harus diperhatikan. Jika berita tersebut mengandung pendapat atau kesan dari penulis berita dan bersifat subjektif berarti berita itu tidak bisa dipercayai. *Keempat*, cek keaslian foto, hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan mesin pencarian google, yakni dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian google images. *Kelima*, ikut serta grup diskusi anti hoaks, dengan ikut bergabung dengan

grup ini, pengguna media sosial bisa bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah dibuat oleh orang lain.

5. Virus Korona (Covid-19)

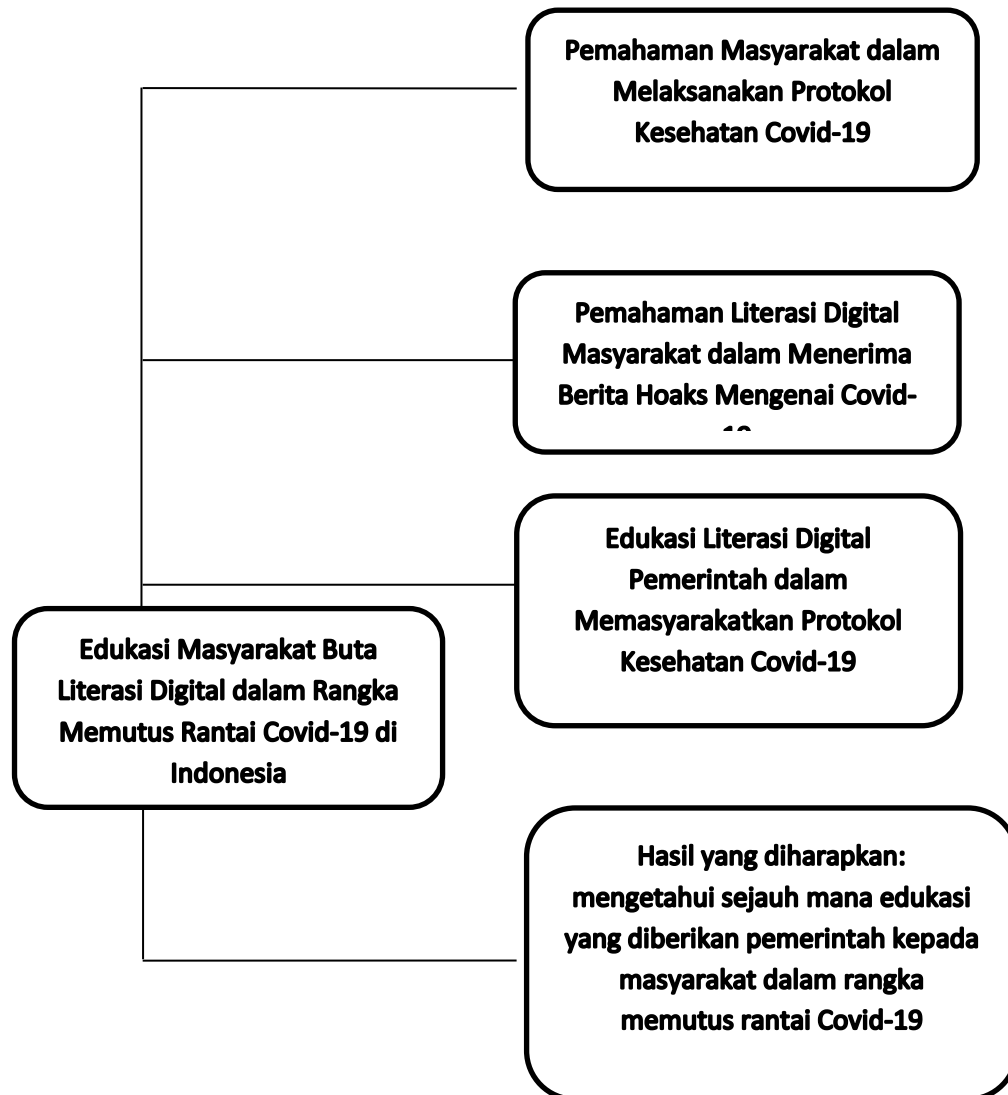
Virus corona (Covid-19) adalah penyakit yang ditimbulkan oleh infeksi virus sejenis SARS-CoV-2. Namun, Covid-19 ini merupakan jenis virus yang belum pernah ada sebelumnya. Penyebaran virus ini menular pada manusia melalui hewan dan menyebar sangat cepat. Mengingat cepatnya penyebaran virus ini, Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global.

Gejala umum yang ditunjukkan seseorang jika terinfeksi virus corona adalah demam, merasa mudah lelah, dan batuk kering. Namun, pada beberapa kasus infeksi, pasien virus corona juga ada yang mengalami pilek, sakit tenggorokan, hidung tersumbat, atau diare. Beberapa yang lain melaporkan kehilangan indra penciuman atau kemampuan untuk merasakan atau membaui sesuatu. National Health Service (NHS) menyebutkan gejala yang lebih spesifik, jika seseorang terinfeksi Covid-19, temperature tubuhnya akan tinggi, ini bisa dirasakan jika menyentuh bagian dada atau punggung.

Sebagai upaya pencegahan menyebarnya virus ini, WHO menyarankan beberapa hal. Pertama, mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air mengalir. *Kedua*, pertahankan jarak minimal satu meter dengan orang yang batuk atau bersin. *Ketiga*, jangan menyentuh wajah, hidung dan mata. *Keempat*, tetap

berada di rumah. *Kelima*, jangan merokok dan melakukan aktivitas yang melemahkan paru-paru. *Keenam*, tidak melakukan perjalanan yang tidak terlalu penting. (Kompas, Azanella:2020)

B. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai edukasi masyarakat buta literasi digital dalam rangka memutus rantai Covid-19 di Indonesia dapat diperoleh kesimpulan. *Pertama*, pemahaman masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan Covid-19 khususnya protokol penanganan jenazah yang meninggal karena Covid-19 dan protokol melaksanakan tes Covid-19 belum baik karena masih banyak pelanggaran yang tidak mematuhi protokol kesehatan Covid-19. *Kedua*, kompetensi literasi digital masyarakat dalam menerima berita hoax mengenai Covid-19 belum baik karena masih banyak masyarakat yang percaya dan ikut membagikan informasi hoax yang beredar. *Ketiga*, edukasi pemerintah dalam memasyarakatkan protokol kesehatan Covid-19 belum baik dan masih sangat minim. Kurangnya pemberian edukasi kepada masyarakat buta literasi digital menyebabkan upaya dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena masyarakat mudah terpengaruh oleh adanya berita hoaks yang menyebabkan terjadinya pelanggaran protokol kesehatan Covid-19.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak. Namun demikian, penelitian ini mempunyai banyak keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini hanya meneliti edukasi masyarakat buta literasi digital dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19 dan pemahaman dalam menerima berita hoax Covid-19. *Kedua*, penelitian relevan mengenai edukasi masyarakat buta literasi digital masih sedikit. *Ketiga*, Waktu dalam menyelesaikan penelitian ini terbatas. *Keempat*, pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya bersumber dari internet.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada pihak yang bersangkutan. *Pertama*, bagi pemerintah perlunya dilakukan kegiatan edukasi kepada masyarakat buta literasi digital mengenai protokol pengurusan jenazah Covid-19 dan tes Covid-19 secara besar-besaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat dan edukasi mengenai berita hoaks yang beredar di berbagai media digital. *Kedua*, bagi masyarakat kompetensi literasi digital sangat diperlukan pada saat terjadinya wabah Covid-19 agar masyarakat bisa lebih bijaksana dalam menerima berita hoaks yang beredar sehingga upaya dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 dapat terlaksana dengan baik. *Ketiga*, bagi penelitian lanjutan perlunya dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan penyebab kurangnya kompetensi literasi

digital masyarakat dalam menerima berita hoaks sebagai upaya memutus rantai Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Azanella, L. A. (2020, Maret 31). *Virus Corona : Penyebab,Gejala,pencegahan, dan Kapan Harus Ke Dokter* . Retrieved Juni 15, 2020, from Kompas.com:
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/31/162000665/virus-corona--penyebab-gejala-pencegahan-dan-kapan-harus-segera-ke-dokter?page=all#page2>
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies : a Review of Concept . *Jurnal of Ducumentation*, 218-259.
- Bere, S. M. (2020, Juni Jumat). 21 Warga yang Diduga Kontak dengan Pasien Positif Covid-19 Tolak Rapid Test,Ini Akibatnya. *Kompas.com*.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesehatan Jiwa. *Universitas Mercu Buana*.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Ilevenia, I. (2018). *Kepercayaan MAsyarakat Terhadap Berita Palsu atau Hoax Di Facebook(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kota Medan).(Skripsi)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru(SKG). *Lentera Pendidikan*, Vol.13 No. 1.
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung*.
- Keller, K. P. (2009). *Manajemen Pemasaran jilid 1,edisi tiga belas terjemahan Bob Sabran, MM*. Jakarta: Erlangga.
- Lauda, s. (2017). *Tinjauan Yuridis Sosiologis Terhadap Berita Hoax dalam Media Sosial dan Upaya Pencegahannya Oleh Polri (Studi di Polda Jatim)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lia, P. (2020, April 20). *Pandemi, Komunikasi Risiko, dan Kepercayaan Publik*. Retrieved 06 04, 2020, from News Detik.com:
<https://news.detik.com/kolom/d-4997263/pandemi-komunikasi-risiko-dan-kepercayaan-publik>